

PERKEMBANGAN KESENIAN GLIPANG DI DESA TEGALRANDU KECAMATAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1944-1992

LELY NOVA PRATIWI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: lelynovapратиwi.pratiwi@yahoo.co.id

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kesenian Glipang merupakan kesenian asli Kabupaten Lumajang. Kesenian Glipang memiliki keunikan dalam pertunjukannya. Keunikan Glipang terletak pada penyajian seorang pawang dalam membuka acara dengan meniti kawat yang tergantung pada dua tiang. Kesenian Glipang adalah salah satu contoh tarian yang memadukan antara seni beladiri atau pencak silat dengan seni tari. Kesenian Glipang pada masa perjuangan memiliki dua peran yaitu sebagai hiburan masyarakat dan sebagai alat propaganda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa latar belakang lahirnya Kesenian Glipang di Kabupaten Lumajang? Dan Bagaimana perkembangan Kesenian Glipang di Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang pada tahun 1944-1992? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah penelitian meliputi Heuristik, Heuristik merupakan langkah mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan Perkembangan Kesenian Glipang di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1944-1992, sumber primer didapat dari narasumber berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku tentang kesenian Glipang Kabupaten Probolinggo yang ditulis oleh Suyitno. Kritik merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Interpretasi merupakan tahap mencari keterkaitan antara satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga diperoleh fakta sejarah mengenai Perkembangan Kesenian Glipang di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1944-1992. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah sesuai dengan data yang telah didapatkan berkaitan dengan kesenian Glipang.

Hasil penelitian dapat dianalisis bahwa, kesenian Glipang pada mulanya didirikan oleh Bapak Djojoamidarso dengan menggunakan Dzikir Mulut atau pengajian. Banyak masyarakat Lumajang yang tertarik dengan kesenian Glipang ini, salah satunya Bapak Syahlani yang berasal dari Desa Tegalrandu. Pecahnya Glipang bermula dari perbedaan pendapat antara Bapak Syahlani dan Bapak Djojoamidarso. Bapak Djojoamidarso menggunakan penari perempuan, sedangkan Bapak Syahlani tidak mengikut sertakan penari perempuan dengan alasan keselamatan karena situasi perang. Pada tahun 1944-1959 kesenian Glipang dijadikan sebagai alat propaganda untuk melawan Jepang. Setelah kemerdekaan Glipang lebih digemari masyarakat. Pada masa ini Glipang mencapai masa keemasan dengan memperoleh gelar juara tingkat provinsi. Glipang tahun 1960-1975 mengalami masa yang suram akibat adanya krisis politik dengan banyaknya terjadi kerusuhan akibat PKI. Pemberontakan tersebut mengakibatkan fakumnya Glipang yang berkepanjangan. Glipang tahun 1977-1992 merupakan masa keemasan yang kedua dengan diraihnya gelar juara kedua di tingkat provinsi namun atas nama kabupaten Lumajang. Rusaknya alat dan kostum yang dipakai serta biaya perbaikan yang mahal dalam pementasan turut serta mendorong meredupnya kesenian Glipang. Hal tersebut didorong dengan hijrahnya Bapak Yunus sebagai pengurus Glipang berhijrah pada dunia pariwisata mengakibatkan fakumnya Glipang dari tahun 1992 sampai sekarang.

Kata Kunci: Kesenian Glipang, Jepang, Perkembangan, Tegalrandu

ABSTRACT

Glipang art is the original art of Lumajang Regency. Glipang art has uniqueness in the show. The uniqueness of Glipang lies in the presentation of a handler in opening the event by pitching a wire hanging on two poles. Glipang art is one example of a dance that combines the art of martial arts or martial arts with dance. Art Glipang in the struggle has two roles as entertainment and the public as a tool of propaganda.

The formulation of the problem in this research is What is the background of the birth of Glipang Art in Lumajang Regency? And How is the development of Glipang Arts in Tegal Randu Village Klakah Sub-district of Lumajang Regency in 1944-1992? The research method used is historical research method. Research steps include Heuristics, Heuristics is a step to find and collect sources related to the Development of Glipang Arts in Tegalrandu Village Klakah Sub-District Lumajang 1944-1992, primary sources obtained from sources in the form of interviews and documentation. While the secondary source obtained from books about art Glipang Probolinggo District written by Suyitno. Criticism is a stage for testing both primary and secondary sources. Interpretation is the stage of seeking the relationship between one source with other sources, so obtained historical facts about the Development of Glipang Arts in the Village Tegalrandu Klakah District Lumajang 1944-1992. Historiography is the stage of writing history in accordance with the data that have been obtained related to art Glipang

The results can be analyzed that, art Glipang was originally founded by Mr. Djojoamidarso by using Dzikir Mouth or pengajian. Many Lumajang people are interested in this Glipang art, one of which is Mr. Syahlani who came from Tegalrandu Village. The outbreak of Glipang stems from differences of opinion between Mr. Syahlani and Mr. Djojoamidarso. Mr Djojoamidarso used female dancers, while Mr Syahlani did not include women dancers for safety reasons because of the war situation. In 1944-1959 Glipang art was used as a propaganda tool against the Japanese. After independence Glipang more popular community. At this time Glipang reaches the golden age by winning the provincial title. Glipang 1960-1975 experienced a bleak period due to the political crisis with the number of riots caused by the PKI. The rebellion resulted in a prolonged Glekang fakum. Glipang in 1977-1992 was the second golden period with a second title at the provincial level but on behalf of Lumajang district. Damage to the tools and costumes used and the cost of expensive repairs in the staging participate and encourage the dimming of art Glipang. It is driven by the hijrahnya Mr. Yunus as glipang board berhijrah on the world of tourism resulted in the Glekang fakumnya from 1992 until now

Keywords: *Art Glipang, Japan, Development, Tegalrandu*

PENDAHULUAN

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “Budhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan hal yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia.¹ Kebudayaan lahir dari pengaruh kondisi alam dan lingkungan sekitar yang selalu memberi ide, gagasan dan juga tantangan-tantangan terhadap manusia dalam rangka mengolah pola pikir dan tingkah laku mereka untuk membentuk jati diri atau identitas sebuah daerah. Kebudayaan memiliki ragam seni, peradaban, tradisi, serta adat istiadat yang berbeda sesuai dengan peninggalan nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dilestarikan. Keanekaragaman seni mengandung makna dan nilai-nilai bagi masyarakatnya.

Budaya merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat terdahulu kepada masyarakat penggantinya. Budaya adalah sebuah kreativitas manusia yang diungkapkan dengan gerak fisik, baik berupa (1) seni tari; (2) seni lukis; (3) seni drama dan lain sebagainya. Budaya

berkembang seiring dengan pengaruh lingkungan sekitar, baik dari segi keadaan masyarakat, pendidikan, sosial budaya, serta media masa, sehingga seni dapat dipertahankan.

Salah satu unsur budaya di Indonesia yang paling menarik ialah seni, sebab di berbagai kepulauan Indonesia pada umumnya tidak hanya mempunyai arti sebagai hiburan atau sekedar tontonan saja, tetapi juga memiliki makna dan kegunaan tersendiri. Seni memiliki unsur keindahan dalam setiap gerakan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.² Fungsi seni secara umum sebagai alat komunikasi, alat pemersatu bagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya, sebagai alat upacara atau persembahan.

Peranan seni pada era perjuangan sebagai alat persatuan dan kesatuan bangsa serta untuk membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada karya WR. Supratman tentang lagu

¹Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Hlm. 146.

²Bagong Kussudiardjo, *Tentang Tari*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981, Hlm. 16.

Indonesia Raya.³ Dalam karya tersebut WR. Supratman mengajarkan bahwa “dengan seni kita dapat mengungkapkan segala ide dan gagasan”. Melalui seni musiknya semangat perjuangan, cinta tanah air serta kesatuan dan kesatuan terikat dalam sanubari para pejuang. Pada abad ke- 19 sampai 20-an lahir juga seni bela diri atau juga dikenal dengan sebutan pencak silat yang pada waktu itu merupakan alat pertahanan rakyat untuk melawan penjajah. Seni bela diri pada era perjuangan dirintis oleh (1) Pangeran Diponegoro; (2) Sultan Hasanuddin; (3) Imam Bonjol, dan masih banyak lagi yang lainnya.⁴ Pada tahun 1940-an seni bela diri banyak digemari oleh kaum pemuda, sehingga muncul kelompok-kelompok seni bela diri baik dari kalangan TNI maupun orang-orang pribumi. Namun, seni beladiri atau pencak silat sebenarnya telah berlangsung sejak zaman Hindu-Buddha, zaman kerajaan, zaman penjajahan, sampai sekarang.

Seni bela diri atau pencak silat beraneka ragam bentuk dan wujudnya, hal ini berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia.⁵ Seni beladiri didasarkan pada kemampuan pribadi yang kuat dalam menghadapi perjuangan hidup maupun pembelaan terhadap kelompok. Pada masa perjuangan, seni beladiri berperan penting bagi masyarakat pribumi, sebab peralatan senjata pada masa penjajahan tidak memadai. Seni bela diri wajib dimiliki oleh setiap masyarakat terutama laki-laki.

Seni beladiri pada zaman penjajahan diformasikan dengan sebuah tarian-tarian yang diiringi dengan musik gamelan. Tujuan seni pada waktu itu tidak lain untuk mengelabui musuh (propaganda). Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan hiburan pada waktu itu sebagai media perjuangan dengan cara menyamar untuk melawan musuh. Media seni seperti seni pertunjukan yang sifatnya penyamaran dalam tokoh-tokoh seni hiburan mendorong semangat perjuangan menjadi tidak akan terlupakan. Seni pertunjukan bela diri berhasil menjadi media perjuangan untuk mengetahui kekuatan musuh, sehingga peperangan bisa berhasil. Seni bela diri yang ditampilkan dalam seni pertunjukan pada masa itu menjadi media yang tepat untuk melawan penjajah. Hal ini dapat dicontohkan pada Kesenian Glipang di Desa Tegal Randu yang terletak di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Kesenian Glipang merupakan warisan budaya dari

generasi ke generasi yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kesenian Glipang adalah salah satu contoh tarian yang memadukan antara seni beladiri atau pencak silat dengan seni tari. Kesenian Glipang pada masa perjuangan juga memiliki peran besar dalam melawan penjajahan di daerah kabupaten Lumajang.

Kesenian Glipang merupakan salah satu bentuk seni tari daerah yang sampai saat ini berusaha dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, meskipun kesenian tersebut berada diambang kepunahan. Kesenian Glipang sebenarnya telah ada sejak lama. Menurut catatan sejarah, Kesenian Glipang pernah mengalami masa keemasan di era 1950-an, meskipun pada saat itu jumlah kelompok masih terbilang minim. Kesenian Glipang merupakan bagian dari warisan budaya leluhur, yang kini mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan maraknya kesenian-kesenian modern yang lebih efektif. Oleh sebab itu Kesenian Glipang sulit untuk dapat dipertahankan. Bahkan generasi muda di kabupaten Lumajang saat ini hampir tidak mengenal Kesenian Glipang. Kesenian Glipang merupakan kesenian tradisional yang berbentuk drama, namun di setiap gerakannya berpijak pada gerakan-gerakan pencak silat. Kesenian Glipang mengandung unsur seni silat yang tinggi, hal ini nampak jelas pada setiap gerakan-gerakan yang ada dalam Kesenian Glipang.⁶

Akhir-akhir ini kondisi Kesenian Glipang sangat memprihatinkan, bahkan dapat dikatakan keberadaan seni Glipang hampir punah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa seniman masih mempertahankan Kesenian Glipang tersebut. Para Seniman Glipang berada di Desa Tegal Randu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.⁷ Kesenian Glipang mulai punah di Desa Tegal Randu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang karena pengaruh arus globalisasi dan modernisasi.

Akibat dari pengaruh modernisasi, kelompok Kesenian Glipang harus menghadapi perubahan agar tetap bisa bertahan meskipun akhir-akhir ini sudah jarang diminati kalangan masyarakat setempat.

⁶Royan Muhammad, *Seni Tari Glipang di Probolinggo, studi Deskriptif Makna Simbolik Tari Glipang dari Sudut Pandang Pelaku*,

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCEQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unair.ac.id%2FfilerPDF%2F04%2520SENI%2520TARI%2520GLIPANG%2520DI%2520KABUPATEN%2520PROBOLINGGO%2520Royyan.pdf&ei=2xMmVeKnNoiSuATB34GAAQ&usq=AFQjCNEjliQ2QGw0i5U52-JQmsqoVaYNog& bvm=bv.90491159,d.c2E>. diakses pada 23-03-2015 pukul 3:49

⁷Wawancara dengan bapak Yunus Ariyanto, ketua Bidang Kesenian Glipang Desa Tegal Randu, tanggal 12 Februari 2015

³<http://kolekan.blogspot.com/2013/10/wr-supratman-dalam-seni-dan-perjuangan.html>. diakses pada tanggal 20 maret 2015 pukul 11:50 WIB.

⁴<http://silatindonesia.com/2010/08/peran-pencak-silat-dalam-kemer-dekaan-ri/>. diakses pada tanggal 20 Maret 2015 pukul 12:26 WIB

⁵Moh. Saleh, *Materi Pokok Beladiri dan Metodik*, Jakarta: Karunia, 1986, Hlm 10.

Kesenian Glipang mengalami kepunahan di era globalisasi, selain itu pemerintah maupun masyarakat tidak maksimal dalam upaya melestarikan dan menghidupkan kembali Kesenian Glipang sebagai seni pertunjukan. Hal ini mendorong penulis meneliti *Perkembangan Kesenian Glipang di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1944-1992* yang bertujuan untuk mengajak masyarakat lebih mengenal dan melestarikan kebudayaan Kesenian Glipang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang lahirnya Kesenian Glipang di Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana perkembangan Kesenian Glipang di Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang pada tahun 1944-1992?

METODE

Metode merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran objek sejarah yang sebenarnya, maka metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah berpedoman pada empat langkah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Pada tahap ini peneliti mencari dan mngumpulkan sumber yang terkait dengan Kesenian Glipang di Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1949-1992, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa wawancara dengan pelaku sejarah dan juga saksi sejarah. Pada tahap ini peneliti akan mencari fakta mengenai Kesenian Glipang yang masih ada di Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang sebagai daerah pelestari dan pengembang Kesenian Glipang, alat dan atribut Kesenian Glipang. Dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang sejamin sebagai saksi dan juga pelaku sejarah dan pihak-pihak yang terkait dalam Kesenian Glipang. Pada umumnya saksi dan pelaku sejarah Kesenian Glipang tersebut sudah lanjut usia, kurang lebih 50 tahun keatas. Oleh karenanya ingatan dari saksi dan pelaku sejarah harus dipertimbangkan. Selain sumber yang diperoleh melalui teknik wawancara, sumber lain diperoleh dengan cara dokumentasi. Metode tersebut sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi. Dokumntasi dalam penelitian ini berupa foto. Pendukung lain sebagai sumber sekunder berupa buku yang berhubungan dengan Kesenian Glipang antara lain: Suyitno dalam bukunya yang berjudul "Glipang Seni Tradisional Probolinggo"

Tahap kedua adalah kritik, peneliti melakukan kritik intern (munguji sumber). Kritik intern merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang ditemukan sebagai langkah penelusuran masa lampau.⁸ Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sumber sekunder ataupun tersier. Dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, menilai, dan memilah-milah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti. Kritik yang digunakan ialah kritik intern untuk mencari persamaan dan kesinambungan fakta dari sumber-sumber yang diperoleh saling terkait dan melengkapi. Berdasarkan sumber-sumber diatas, penulis dapat memperoleh data tentang (1) jenis gerak; (2) aksesoris; (3) kostum; (4) alat music; (5) jumlah pemain; (6) makna dari Kesenian Glipang dan sejarah Kesenian Glipang di Lumajang.

Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan tahap heuristik kemudian kritik. Sehingga pada tahap ini peneliti akan mencari hubungan antara fakta yang akan diteliti.⁹ Peneliti dalam tahap ketiga ini melakukan proses pemahaman terhadap sumber-sumber atau data yang akan dicari untuk memperoleh makna dari inti kajian yang akan dibahas. Rangkaian fakta yang akan ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Fakta yang diperoleh dari analisis data-data tersebut diseuaikan dengan tema penelitian. Adapun fakta yang sesuai meliputi fakta tentang sejarah lahirnya Kesenian Glipang, kostum, atribut dan gerak seni, aksesoris, jenis gerak, jumlah pemain, makna Kesenian Glipang di Lumajang. Sedangkan bagian perkembangan Kesenian Glipang dilakukan dengan cara mengkaji hasil wawancara seluruh narasumber, sehingga dapat diperoleh fakta perkembangan Kesenian Glipang pada masanya.

Tahap keempat yaitu historiografi, merupakan suatu tahap untuk menyampaikan sintesa yang diperoleh serta telah melalui proses penyusunan menurut urutan secara kronologi kemudian disampaikan serta disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat analisis kritis. Dalam sebuah karya berbentuk ilmiah bidang sejarah lokal berjudul "Kesenian Glipang di Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian Glipang Sebelum Tahun 1944

⁸Aminuddin kasdi, 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Surabaya: UNESA University Press. Hlm. 10.

⁹Ibid. hlm. 10.

Pada tahun 1920an, terdapat sebuah sanggar yang bernama *Junggring Saluko*.¹⁰ Sanggar tersebut merupakan satu-satunya yang ada di Kabupaten Lumajang yang menaungi kesenian di era Jepang. Sanggar Junggring Saluko merupakan sanggar yang didirikan oleh Bapak Djojoamidarso. Bapak Djojoamidarso adalah seorang seniman yang berasal dari Probolinggo. Setelah pindah ke Lumajang Bapak Djojoamidarso diangkat menjadi Guru SR¹¹, kemudian Beliau mengembangkan seni-nya di Kabupaten Lumajang, tepatnya di Sukodono. Dengan diangkatnya sebagai guru SR, memudahkan Bapak Djojoamidarso untuk memperkenalkan dan mengembangkan berbagai seni kepada siswa. Hal tersebut dilakukan Bapak Djojoamidarso untuk tetap melestarikan seni. Adapun beberapa kesenian yang dikembangkan oleh Bapak Djojoamidarso, seperti halnya (1) Ketoprak, (2) Wayang Orang, (3) Wayang Topeng, dan (4) kesenian Glipang. Dari beberapa kesenian tersebut yang paling banyak diminati oleh masyarakat Lumajang yaitu kesenian Glipang. Hal tersebut dikarenakan kesenian Glipang memiliki keunikan tersendiri, yakni perpaduan antara gerak tari dengan gerak silat.¹² Keunikan lain dari kesenian Glipang jika dibandingkan dengan kesenian lain yaitu kesenian Glipang meliputi humor yang terdapat pada ketoprak, juga pengkisahan dan drama seperti pada wayang orang maupun wayang topeng. Dengan kata lain kesenian Glipang lebih lengkap karena meliputi keseluruhan unsur kesenian lain. Sejak dua tahun terakhir pasca tahun 1940 kesenian Glipang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi menjadi anggota kesenian Glipang, namun jumlah anggota tersebut tidak disebutkan oleh narasumber. Anggota kesenian Glipang berasal dari berbagai daerah Lumajang. Salah satu anggota kesenian Glipang ini adalah Bapak Syahlani. Bapak Syahlani selain ikut berpartisipasi menjadi anggota kesenian Glipang Lumajang, beliau juga turut aktif dalam perjuangan sebagai tentara rakyat.

Keadaan pada masa Jepang yang begitu sulit membuat kesenian Glipang di sanggar *Junggring Saluko* Lumajang pecah menjadi dua pada tahun 1942.

¹⁰Junggring Saluko, merupakan nama dari kawah puncak gunung Semeru, nama tersebut digunakan sebagai nama sanggar dikarenakan kepercayaan orang-orang terdahulu

¹¹SR adalah istilah Sekolah Dasar

¹²Wawancara Ibu Darsono (pelatih Tari di Sanggar Sekar Tunjung), Jl. Adi Sucipto RT/RW. 004/023 Kelurahan Tompokersan Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang, tgl.24 Agustus 2015

Pecahnya kesenian Glipang Lumajang ini dikarenakan perbedaan pendapat mengenai penari perempuan dalam kesenian Glipang. Menurut Bapak Syahlani tidak perlu mengikutsertakan perempuan dalam setiap pertunjukan kesenian Glipang. Hal tersebut berkaitan dengan keamanan dan keselamatan para pemain Glipang pada saat pertunjukan, terutama jika pertunjukan dilaksanakan di luar daerah.¹³ Hal ini akhirnya menjadi kesepakatan dalam grup kesenian Glipang yang dipimpin oleh Bapak Syahlani. Berbeda dengan Glipang Junggring Saluko yang masih menggunakan penari perempuan dalam setiap pertunjukan. Atas dasar keamanan dan perbedaan pendapat tersebut, mendorong bapak Syahlani membentuk grup kesenian Glipang sendiri di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah. Hal tersebut yang menyebabkan kesenian Glipang pecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Glipang Junggring Saluko pimpinan Bapak Djojoamidarso dan Glipang Terbang Kalipang Kali Tancak pimpinan Bapak Syahlani di desa Tegalrandu.¹⁴

Pada tahun 1943 pencetus kesenian Glipang di Desa Tegalrandu Bapak Syahlani berusaha mengumpulkan para pemuda yang tergabung dalam komunitas pencak silat yang dirintisnya sejak tahun 1940. Sejak tahun 1943 beliau untuk pertama kalinya memperkenalkan kesenian Glipang kepada komunitas pencak silat Desa Tegalrandu sekaligus mendirikan sebuah sanggar kecil yang diberi nama *Terbang Kalipang Kali Tancak*. Istilah *Terbang Kalipang Kali Tancak* oleh Bapak Syahlani disesuaikan dengan kondisi lingkungan sanggar yang berdekatan dengan sebuah kali atau sungai, hal tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak wasis sebagai berikut:

tempat sanggarnya berdekatan dengan Kali atau sungai. Di sungai tersebut ada sebuah pipa air buatan Belanda yang digunakan sebagai saluran air ke bukit, masyarakat setempat menamakan bukit tersebut dengan istilah “Gunung Gendeng” di sebelah utara desa Tegalrandu, tempat tersebut adalah markas Belanda, Bukit tersebut dijuluki Gendeng sejak jaman Jepang, mereka menganggap masyarakat yang berada di wilayah tersebut Bodoh. Jika

¹³Wawancara Bapak Yunus Afriyanto (Penari), Dusun Krajan 01 Tegalrandu RT/RW. 01/01 Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, tgl. 15 Mei 2015.

¹⁴Wawancara Bapak Matruki (Penggerak kesenian Glipang II), Dusun Krajan 01 Tegalrandu RT/RW. 01/01 Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, tgl. 15 Mei 2015.

diartikan satu persatu, Terbang= alat musik tradisional yang biasa digunakan dalam musik samroh, Kalipang= Kali ngepang (sungai yang bercabang menjadi 2), Kali= Sungai, sedangkan Istilah “Tancak” kata orang Madura jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “tanjak atau naik.”¹⁵

Dalam kurun waktu yang cukup singkat, setelah diperkenalkannya kesenian Glipang pada komunitas pencak silat, Bapak Syahlani mampu memperkenalkan dan menarik minat masyarakat di Desa Tegalrandu terhadap kesenian Glipang. Ketertarikan masyarakat pada kesenian Glipang yaitu, untuk menyalurkan bakat, seperti menari dan lawakan, mereka juga dijadikan sebagai relawan tentara rakyat untuk bergerilya melawan Jepang. Banyak dari kalangan masyarakat Tegalrandu dengan suka rela bergabung dalam kesenian ini. Hal yang menyebabkan mereka bergabung secara suka rela, tidak lain untuk segera meraih kemerdekaan yang telah lama mereka inginkan. Selain hal tersebut, masyarakat Tegalrandu juga beranggapan bahwa, kesenian Glipang mengandung 2 unsur sekaligus, yaitu unsur pencak silat dan unsur religius yang terdapat pada gerak tari.¹⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian Glipang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Tegalrandu. Masyarakat Tegalrandu sangat terhibur dengan adanya kesenian Glipang yang didirikan oleh Bapak Syahlani.

B. Kesenian Glipang Tahun 1944-1959

Terbang Kalipang Kali Tancak selain menjadi hiburan bagi masyarakat Tegalrandu, juga dijadikan sebagai tradisi baru. Tradisi Glipang yang berkembang dalam lingkungan masyarakat ternyata membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat. Glipang sangat berpengaruh khususnya di bidang kesenian dan siasat perang bagi relawan tentara rakyat. Glipang menjadi sebuah senjata bagi masyarakat Tegalrandu untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang. Sejak berlangsungnya penguasaan rezim Jepang di Lumajang, masyarakat Tegalrandu sangat tertekan. Hal tersebut disebabkan, Jepang memperlakukan sistem rhomusa untuk kepentingan bala tentaranya dalam memenuhi kebutuhan perang. Untuk memenuhi

kebutuhan perang, pemerintah balatentara Jepang memerlukan sumber daya alam yang ada di Desa Tegalrandu, seperti buah jarak yang dapat digunakan sebagai pelumas mesin-mesin perang. serta pembangunan infrastruktur berupa goa-goa persembunyian dan pengintaian. Bapak Syahlani kemudian menghimbau kepada seluruh anggota komunitas pencak silat agar mereka memperkuat latihan ilmu pencak silat yang telah lama diajarkan oleh Bapak Syahlani.¹⁷ Bapak Syahlani, selain sebagai pendiri komunitas pencak silat dan sanggar Terbang Kalipang Kali Tancak, beliau juga seorang gerilyawan yang memiliki banyak pengalaman dalam menelisik Jepang. Banyaknya pengalaman yang beliau miliki, membuat Bapak Syahlani mempunyai sebuah siasat untuk melakukan perlawanan dengan menggunakan media kesenian Glipang. Siasat Bapak Syahlani tidak lain ialah memadukan gerakan pencak silat ke dalam kesenian Glipang, agar musuh tidak mengetahui bahwa kesenian Glipang tersebut merupakan perpaduan gerak pencak silat dengan gerak tari sehingga secara tidak langsung gerakan pencak silat tampak seperti kreasi gerak tari.¹⁸ Berawal dari sinilah Glipang mengalami perkembangan pesat. Siasat ini sangat berguna dalam mencari informasi kekuatan serta kelemahan musuh. Kemampuan untuk mencari informasi ini sangat membantu relawan tentara rakyat untuk menyulitkan Jepang yang ada di Desa Tegalrandu. Kesulitan ini diakibatkan oleh Jepang yang banyak melakukan peperangan. Secara umum Jepang melakukan perang Asia Pasifik melawan Sekutu. Perang Asia Pasifik ini diakhiri oleh menyerahnya Jepang kepada Sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh sekutu.¹⁹ Menyerahnya Jepang terhadap sekutu mengakibatkan kekosongan kekuasaan terjadi di Indonesia. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para pemuda Batavia melakukan sebuah rencana untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, kabar kemerdekaan sampai ke seluruh pelosok Indonesia. Setelah kemerdekaan dicapai, kesenian Glipang yang selama ini menjadi alat propaganda semakin populer di kalangan masyarakat. Pada tahun 1946 hampir di setiap bulan kesenian

¹⁷Wawancara Bapak Kadir (pengrawit Glipang), Dusun Krajan 01 Tegalrandu RT/RW. 01/01 Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, tgl. 15 Mei 2015

¹⁸Wawancara Bapak Wasis, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

¹⁹Wawancara Bapak Zaini Tamrin (penabuh), Dusun Krajan 01 Tegalrandu RT/RW 01/01 Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, tgl 15 Mei 2015.

¹⁵Wawancara Bapak Wasis (Penari Kesenian Glipang periode ke-2), Dusun Krajan 01 Tegalrandu RT/RW. 01/01 Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, tgl. 15 Mei 2015.

¹⁶Wawancara Bapak Matruki, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

Glipang selalu ada yang mengundang, baik dalam acara hajatan maupun acara besar lainnya. Kesenian Glipang sering di undang di daerah Ranuyoso, dan Kawedanan Klakah. Hal tersebut terbukti dengan semakin antusiasnya masyarakat untuk mengundang pada acara hajatan. Perkembangan tahun 1946 hingga 1950-an tersebut mampu menyita perhatian pemerintah, terbukti pada tahun 1954 pentas ke Surabaya untuk mengikuti ajang kesenian tingkat provinsi. Hal tersebut merupakan penghargaan terbesar sekaligus masa keemasan bagi kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak, dikarenakan dalam ajang tersebut kesenian Glipang memperoleh gelar juara pertama.²⁰

C. Kesenian Glipang Tahun 1960-1975

Kesenian Glipang di era 1950-an merupakan masa keemasan, sampai pada akhirnya meraih gelar juara di Surabaya. Akan tetapi masa kejayaan Kesenian Glipang tersebut berakhir pada tahun 1959, hal tersebut dikarenakan pada tahun 1960 hingga tahun 1965 terjadi krisis politik yang berkepanjangan. Krisis politik tersebut dampak dari aksi-aksi sepihak yang dilancarkan oleh PKI berupa penyitaan tanah terhadap golongan yang dituduh sebagai tuan tanah, organisasi islam dan PNI.²¹ Aksi penyitaan tanah secara serentak dilancarkan oleh PKI di seluruh Jawa Timur termasuk Kabupaten Lumajang, dimana Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah agraris yang memiliki peranan penting dalam pemasok bahan pangan. Hal tersebut menyebabkan PKI melancarkan aksinya di wilayah Kabupaten Lumajang.²² Dengan adanya peristiwa tersebut, sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Lumajang, termasuk juga para penggiat seni. Hal tersebut dikarenakan pada waktu meletusnya aksi sepihak yang dilancarkan oleh PKI, para penggiat seni menghentikan secara total semua kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga pada periode tahun 1960-an banyak kesenian-kesenian yang tidak berani pentas seperti halnya Kesenian Glipang yang ada di Desa Tegalrandu. Kesenian Glipang mengalami vakum yang berkepanjangan, yaitu lebih dari satu dekade sejak

tahun 1960 sampai tahun 1975.²³ Selama kurun waktu tersebut, Bapak Syahlani tidak sedikit pun menyinggung Kesenian Glipang, sebab kekhawatiran beliau terhadap perang saudara yang sedang berlangsung. Seluruh masyarakat Desa Tegalrandu terutama anggota yang tergabung dalam Kesenian Glipang, lebih memilih tidak melakukan perlawanan terhadap PKI, hal tersebut dikarenakan musuh yang akan mereka lawan adalah saudara setanah air.²⁴ Setelah keadaan lebih kondusif, pada tahun 1976 atas desakan dan antusias masyarakat Desa Tegalrandu terhadap Kesenian Glipang, membuat Bapak Syahlani menggerakkan kembali Kesenian Glipang.²⁵ Pada periode ke dua Kesenian Glipang tersebut, Bapak Syahlani menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab terhadap Bapak Matruki selaku putra beliau. Masyarakat menginginkan adanya pertunjukan. Keinginan tersebut diterima oleh Bapak Syahlani, dengan mengadakan pementasan di halaman rumah beliau untuk pertama kali setelah lama vakum. Jumlah penonton yang banyak serta penampilan yang dapat memukau masyarakat, mendorong keinginan masyarakat agar Bapak Syahlani menghidupkan kesenian Glipang kembali. Desakan masyarakat tersebut dipenuhi oleh Bapak Syahlani dengan memberikan wewenang kepada Bapak Matruki untuk mengelola berdirinya kesenian Glipang desa Tegalrandu untuk yang kedua kalinya.

D. Kesenian Glipang Tahun 1977-1992

Periode tahun 1977 merupakan masa perkembangan Kesenian Glipang setelah beberapa waktu vakum akibat perang saudara. Pada masa-masa awal perkembangan di periode kedua, Kesenian Glipang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami yaitu, berkurangnya jumlah penari dan penabuh, hal tersebut dikarenakan beberapa pemain sudah banyak yang lanjut usia. Bapak Matruki selaku penggerak Kesenian Glipang di periode ke dua, berusaha untuk mengumpulkan masyarakat yang ingin bergabung dengan Kesenian Glipang. Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber terkait Kesenian Glipang pasca pemberontakan PKI, sebagai berikut:

karena beberapa waktu vakum dan pemain-pemain lama banyak yang lanjut usia, perubahannya terletak pada jumlah

²⁰Wawancara Bapak Yunus Afriyanto, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

²¹Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya : Unesa University Press, 2014, Hlm. 170-171.

²²Prof. Dr. R.Z. Leirissa, Dr. Saleh Asa'ad Djamhari, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Kudeta Gerakan 30 September 1965*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, Hlm. 491

²³Wawancara Bapak Yunus Afriyanto, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

²⁴*Ibid.*,

²⁵Wawancara Bapak Matruki, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

pemain, sebab pada waktu itu kami masih mengumpulkan warga yang minat terhadap Kesenian Glipang ini.²⁶

Berdasarkan pemaparan narasumber diatas, Kesenian Glipang mengalami perubahan pada jumlah pemain. Jumlah pemain lama banyak yang sudah lanjut usia sehingga mereka tidak bisa ikut serta, namun hal tersebut tidak membuat Bapak Matruki berkecil hati. Beliau meminta kaum muda untuk bergabung bersama dalam kesenian Glipang. Atas permintaan tersebut ada beberapa masyarakat yang antusias untuk ikut serta meramaikan Glipang. Mulai saat itu jumlah pemain Glipang menjadi 20orang, yang multi talent. Antara pemain penabuh dan penari bisa saling menggantikan posisi. Perubahan dalam jumlah pemain membuat Kesenian Glipang melakukan latihan secara rutin baik dalam hal memainkan alat musik dan juga gerak tari. Hal tersebut dilakukan agar Kesenian Glipang dapat menyamai prestasi mereka di masa sebelumnya. Pada tahun 1978 secara perlahan Kesenian Glipang mulai dipentaskan kembali. Awal pementasan Kesenian Glipang, para pemain baik penabuh dan penari tidak begitu yakin dengan pertunjukan mereka yang pertama, hal tersebut dikarenakan vakum yang berkepanjangan membuat para pemain tidak percaya diri. Hal tersebut terjawab dengan antusias masyarakat Tegalarandu yang menyaksikan Kesenian Glipang. Adanya kerusuhan PKI yang membuat vakum kesenian Glipang cukup lama, ternyata tidak menyurutkan antusias masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penonton yang memadati halaman rumah Bapak Syahlani ketika Glipang kembali dipentaskan pertama kali. Antusias masyarakat tersebut membuat Kesenian Glipang mengalami peningkatan baik dalam hal nanggap (diundang) dan perlengkapan untuk pertunjukan. Seperti halnya pentas, bacground/layar belakang panggung, dan juga penambahan atribut kostum penari. adapun penambahan atribut pada kostum penari kesenian Glipang, yaitu (1) udeng dan (2) rompi. Sedangkan untuk panggung pertunjukan sudah menggunakan (3) pentas sekaligus (4) bacground panggung/layar. Pada tahun 1979 hingga tahun 1981 hampir setiap bulan Kesenian Glipang ada yang mengundang (nanggap) baik dalam acara khitanan, nikahan, maupun bersih Desa. Perkembangan tahun 1979 hingga 1981 tersebut mampu menyita perhatian pemerintah, terbukti pada tahun 1982 Kesenian Glipang menjuarai gelar kesenian tingkat provinsi. Penghargaan ke dua kembali diraih oleh Kesenian

Glipang setelah masa vakum yang berkepanjangan. Hal tersebut membuktikan bahwa Kesenian Glipang Tegalarandu mampu bersaing dengan kesenian yang lain.²⁷ Akan tetapi ketika memperoleh gelar juara tingkat provinsi, Kesenian Glipang Tegalarandu terdaftar dengan nama Kesenian Glipang Lumajang. Pada tahun berikutnya 1989 Bapak Yunus selaku pelatih sekaligus anggota tari Kesenian Glipang memutuskan untuk hijrah pada sektor pariwisata, hingga akhirnya Kesenian Glipang semakin tidak terurus. Akan tetapi akibat Glipang sebagai ciri khas kesenian dari desa Tegalarandu, diakui oleh pemerintah sebagai kesenian Glipang Klakah, maka hal tersebut membuat Bapak Yunus selaku pelatih merasa dianaktirikan. Pengakuan pemerintah kabupaten Lumajang terhadap Glipang tegalarandu sebagai ciri khas Klakah tersebut mendorong Bapak Yunus untuk memilih terjun ke dunia pariwisata dan meninggalkan Glipang. Hijrahnya Bapak Yunus ke dunia pariwisata mengakibatkan kesenian Glipang Tegalarandu semakin tidak ter-urus dan mengalami vakum hingga saat ini. Vakumnya kesenian Glipang Tegalarandu mengakibatkan masyarakat setempat kecewa, hal tersebut dikarenakan kesenian Glipang merupakan satu-satunya seni pertunjukan yang dapat menghibur masyarakat Tegalarandu.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesenian Glipang tumbuh tahun 1944 karena menjadi alat propaganda dan perjuangan masyarakat Tegalarandu. Kesenian ini berkembang sebagai hiburan masyarakat sekaligus alat komunikasi perjuangan yang dipelopori oleh Bapak Syahlani. Bapak Syahlani pemilik perguruan pencak silat di Desa Tegalarandu sekaligus tempat lahirnya kesenian Glipang ala Bapak Syahlani. Taktik perlawanan dalam media kesenian Glipang menjadi cara mengelabui musuh melalui sebuah pertunjukan atau hiburan. Tujuan Bapak Syahlani agar tidak memakan korban para relawan masyarakat Desa Tegalarandu. Perkembangan kesenian Glipang Desa Tegalarandu dibagi dalam tiga periode yaitu, (1) tahun 1944-1959, (2) tahun 1960-1975, (3) tahun 1977-1992. Periode pertama merupakan usaha Bapak Syahlani menggunakan Kesenian Glipang sebagai alat propaganda berhasil mengusir penjajah dari Desa Tegalarandu.

Pada periode tahun 1944-1959, kesenian Glipang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Desa Tegalarandu, baik sebagai

²⁶Wawancara Bapak Yunus Afriyanto, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

²⁷Wawancara Bapak Matruki, loc.cit. tgl. 15 Mei 2015.

kesenian maupun siasat perang bagi relawan tentara rakyat. Pada tahun 1954 kesenian Glipang memperoleh kesempatan mengikuti ajang kesenian di tingkat provinsi. Pada ajang tersebut kesenian Glipang memperoleh gelar juara pertama, sekaligus merupakan masa kejayaan kesenian Glipang.

Tahun 1960-1975 merupakan masa-masa sulit bagi kesenian Glipang, hal tersebut dikarenakan pada saat itu terjadi krisis politik yang berkepanjangan. Krisis politik tersebut merupakan dampak dari aksi sepihak yang dilancarkan oleh PKI. Hal ini menyebabkan masyarakat memilih diam dan tidak memberi perlawanan sedikitpun. Sehingga membuat kesenian Glipang mengalami vakum berkepanjangan.

Tahun 1992 merupakan masa kemunduran Kesenian Glipang. Faktor utama adalah rusaknya peralatan musik pengiring Kesenian Glipang peninggalan Bapak Syahlani, seperti ketipung dan terbang. Mahalnya biaya untuk mengganti peralatan yang baru, karena ketipung yang digunakan terbuat dari kulit sapi. Kemudian penggunaan nama Kesenian Glipang yang diakui hanya nama Kesenian Glipang Klakah dan Lumajang. Faktor tersebut yang menyebabkan Kesenian Glipang vakum hingga saat ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak Tegalrandu diatas,

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Penelitian dan Penulisan Sejarah Pemerintah Kabupaten Lumajang. Jogyakarta: Panji Warma

B. Buku

Aminuddin, Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press.

Aminuddin Kasdi. 2014. *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya: Unesa University Press.

A. Latief Wiyata. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis.

Bagong, Kussuardjo. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya

Hariyono, P. 1999. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak Tegalrandu perlu adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lumajang, serta perlu dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, agar Kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak Tegalrandu yang merupakan Kesenian asli Kabupaten Lumajang tidak punah. Perlu adanya keseriusan dalam menangani Kesenian yang telah lama vakum bahkan hampir punah untuk mengembalikan citra budaya karya masyarakat setempat. Hal tersebut disebabkan Kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak merupakan saksi sejarah Kabupaten Lumajang dalam memperebutkan kemerdekaan.
2. Bagi Dinas Kabupaten Lumajang agar dapat mengenalkan Kesenian asli Kabupaten Lumajang dan memasukannya pada ekstra kulikuler. Dengan memasukan salah satu kesenian asli Lumajang pada ekstra kulikuler maka dapat menyelamatkan salah satu budayanya sendiri.
3. Bagi masyarakat Desa Tegalrandu khususnya kaum remaja agar tidak melupakan kesnian asli Desa Tegalrandu, hal tersebut dapat dilakukan dengan terus berlatih dan melestarikan kesenian Terbang Kalipang Kali Tancak agar tidak hilang termakan oleh jaman.

Lono, Simatupang. 2013. *Pergelaran Sebuah Moziak Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra

Muhammad ,Saleh. 1986. *Materi Pokok Beladiri dan Metodik*. Jakarta: Karunia

Muhammad, Soelaeman.2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bnadung: PT Refika Aditama

Prijono. 1982. *Indonesia Menari*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Prof. Dr. R.Z. Leirissa,dkk. 2004. *Indonesia dalam Arus Sejarah, Kudeta Gerakan 30 September 1965*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve

Ruslan. 1997. *Seni Tari*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama

Sugiharti. 1997. *Pendudukan Jepang di Indonesia, Bagian III, Bahan, Sumber*.

Surabaya: University Press IKIP
Surabaya

Sumandiyo, Y.H. 2007. *Sosiologi Tari*.
Yogyakarta: Pustaka

Suyitno. 2011. *Glipang Seni Tradisional
Probolinggo*. Surabaya: Iravi Jaya

C. Majalah

Kirana. *Pariwisata Seni dan Budaya*.
Desember 2012

D. Jurnal atau Artikel

Royyan, Muhammad. 2012. *Kesenian Glipang
di Kabupaten Probolinggo (studi
deskriptif makna simbolik tari
glipang dari sudut pandang pelaku)*.
e-jurnal ilmiah UNAIR

[http://kolekan.blogspot.com/2013/10/wr-
supratman-dalam-seni-dan-
perjuangan.html](http://kolekan.blogspot.com/2013/10/wr-supratman-dalam-seni-dan-perjuangan.html). diakses pada
tanggal 20 maret 2015 pukul 11:50
WIB.

[http://silatindonesia.com/2010/08/peran-
pencak-silat-dalam-kemerdekaan-ri/](http://silatindonesia.com/2010/08/peran-pencak-silat-dalam-kemerdekaan-ri/).
Diakses pada tanggal 20 Maret 2015
pukul 12:26 WIB

[http://basundoro-
fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-
67666-Sejarah-
KESENIAN%20TRADISIONAL%2
ODI%20TENGAH%20ARUS%20M
ODERNISASI.html](http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-67666-Sejarah-KESENIAN%20TRADISIONAL%20ODI%20TENGAH%20ARUS%20MODERNISASI.html). Diakses pada
tanggal 20-03-2015 pukul 11:19

[http://www.materisma.com/2014/09/bentuk-
seni-pertunjukan-yang-
berkembang.html](http://www.materisma.com/2014/09/bentuk-seni-pertunjukan-yang-berkembang.html). diakses pada
tanggal 20-03-2015 pukul 11:23

E. Wawancara

Bapak Yunus Afriyanto, sebagai ketua
Bidang Kesenian Glipang Desa Tegal
Randu, tanggal 12 Februari 2015

Bapak Kadir, sebagai Pengrawit Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Matruki, sebagai Penggerak Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Sumo, sebagai Pengrawit Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Wasis, sebagai Penari Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Sahlal Arifin, sebagai penonton
Kesenian Glipang Desa Tegalrandu,
tanggal 12 November 2017

Bapak Suri Nikmat, sebagai Penari Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Kadir, sebagai Penari Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Bapak Zaini Tamrin, sebagai pengrawit
Kesenian Glipang Desa Tegalrandu,
tanggal 15 Mei 2015

Bapak Jupri, sebagai Pengrawit Kesenian
Glipang Desa Tegalrandu, tanggal 15
Mei 2015

Ibu Darsono, sebagai Pelatih Sanggar Sekar
Tunjung Sukodono, tanggal 24
Agustus 2015

Ibu San, sebagai penonton Kesenian Glipang
Desa Tegalrandu, tanggal 23 Mei
2015

Ibu muslim, sebagai penonton sebagai
penonton Kesenian Glipang Desa
Tegalrandu, tanggal 23 Mei 2015

Ibu Sumi, sebagai penonton sebagai penonton
Kesenian Glipang Desa Tegalrandu,
tanggal 23 Mei 2015